

**BACKPACKER: Sebuah Studi Sosiologi tentang
“Menjadi Aktor Global”**

Siti Wasilatul Barokah

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya

Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia,

swasilatul01@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji makna pengalaman *backpacker* secara personal, sosial, dan kultural dengan perspektif fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan hubungannya dengan para *backpacker*, yang dalam permasalahan ini berusaha menemukan makna pengalaman *backpacking* secara personal, sosial, dan kultural. Pearce menyebutkan bahwa *backpacker* merupakan wisatawan yang melakukan hal-hal seperti; memilih akomodasi murah, berinteraksi sosial dengan wisatawan lainnya, independen, dan fleksibel dalam perencanaan wisata. Selain itu, melakukan perjalanan wisata lebih lama dibandingkan dengan wisatawan konvensional, serta tertarik dengan kegiatan-kegiatan informal. Studi ini dilakukan di kota Surabaya. Adapun penentuan informan menggunakan *nonprobability* secara *purposive*. Informan yang diwawancarai secara mendalam sebanyak enam informan yang terdiri dari mahasiswa dan pekerja yang berasal dari kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pengalaman saat melakukan *backpacking* dapat mengubah pandangan dari para *backpacker*. Makna pengalaman *backpacking* secara personal meliputi perasaan dari yang menyenangkan sampai kepada yang tidak menyenangkan. Pengalaman *backpacking* secara sosial dimaknai sebagai suatu hal yang dapat mengubah nilai-nilai sosial yang ada pada dirinya. Seperti yang awalnya tidak berpikiran terbuka, namun setelah melakukan *backpacking* mereka terlahir kembali menjadi seseorang yang berpikiran terbuka, mendengarkan pendapat orang lain tanpa prasangka (*stereotype*). Pengalaman *backpacking* secara kultural menghasilkan suatu kesadaran baru mengenai identitas diri, serta menghasilkan kesadaran tentang multikulturalisme.

Kata kunci: *Backpacker, Backpacking, Makna, Pengalaman.*

PENDAHULUAN

Backpacking merupakan satu dari sekian bentuk perjalanan kegiatan wisata yang digemari dan semakin populer dikalangan masyarakat luas saat ini. Pearce menyebutkan bahwa *backpacker* merupakan wisatawan yang melakukan hal-hal seperti; memilih akomodasi yang murah, berinteraksi sosial dengan wisatawan lainnya, independen dan fleksibel dalam perencanaan wisata, melakukan perjalanan wisata lebih lama dibandingkan dengan wisatawan konvensional, serta tertarik dengan kegiatan-kegiatan informal.

Studi tentang *backpacker* menarik penelitian ilmu sosial sejak fenomena *backpacking* seringkali dianggap muncul sebagai perpanjangan tangan dari fenomena budaya tanding *hippie* sekitar tahun 1960-1970-an (Welk, 2004). Secara historis (Hampton & Hamzah, 2010; Wheeler & Covernton, 1983), menyebutkan bahwa wilayah yang paling banyak dikunjungi oleh para *backpacker* yaitu Asia-Kabul, Kathmandu dan Kuta (Bali), yang biasa dikenal sebagai 3 K.

Ketiga wilayah tersebut terus diakui dan mengakui sebagai tujuan utama *backpacker* di dunia (Hampton & Hamzah, 2010). Rute sejarah *backpacker*

berjalan melalui Malaysia, Thailand (Bangkok), Vietnam (Ho Chi Minh City), Kamboja (Phnom Penh dan Siem Reap) dan Indonesia (Bali dan Yogyakarta) (Hampton & Hamzah, 2010; Ian & Musa, 2008). Kemudian, jumlah *backpackers* menjadi pelopor skala besar pada arus utama pariwisata di Asia Tenggara (Spreitzhofer, 1998).

Beberapa peneliti (Hampton & Hamzah, 2010; Ian & Musa, 2008; Lloyd, 2003; Musa & Pekih, 2011; Muzaini, 2006; Reichel, Fuchs, & Uriely, 2009; Spreitzhofer, 1998; Teo & Leong, 2006) belajar berbagai aspek *backpacking* pariwisata di Asia Tenggara. Beberapa berpendapat penelitian pada *backpacker* tetap *Western-sentris*, mencerminkan mayoritas *backpacker* di seluruh dunia (Allon & Anderson, 2010; Brenner & Fricke, 2007; Chitty, Ward, & Chua, 2007; Loker-Murphy & Pearce, 1995; Nash, Thynee, & Davies, 2006; Pearce & Foster, 2007) Musim dingin (2007, 2009), Teo dan Leong (2006) dan Muzaini (2006).

Backpacker Asia membutuhkan perhatian yang lebih besar karena Asia merupakan wilayah yang terus berkembang sebagai tujuan yang dinamis serta menghasilkan daerah

wisata salah satunya Indonesia. Tak dapat dipungkiri, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Terdapat tempat-tempat *traveling* yang belum banyak dijamah oleh khalayak seperti Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur, Bunaken, Gua Jomblang Jogjakarta, pantai pulau merah Banyuwangi, pulau Padar, pulau Natuna, dan pulau Morotai. Jika hal ini dikelola dengan baik, *backpacker* Asia khususnya Indonesia akan mendapatkan fasilitas yang tak kalah menarik daripada berkunjung ke luar negeri.

Ada upaya-upaya terkini untuk mendesentralisasikan penelitian *backpacking* dari orientasi Barat saat ini, yaitu dengan membuka ruang studi seperti yang dilakukan oleh Teo dan Leong's (2006), pemeriksaan pertikaian yang berkepanjangan antara stereotip *backpackers* Asia dan marginalisasi dalam *backpacker* dari Khao San Road, Bangkok. Ada juga upaya-upaya yang berfokus pada studi antar budaya *backpacker*. Sebagai contoh, Prideaux dan Shiga (2007) memeriksa perbedaan *backpacker* Jepang dan *backpacker* non-Jepang di Australia.

Hal tersebut juga sangat berlaku di kalangan *backpacker* Asia khususnya Indonesia, lintas budaya dalam

backpacking penting karena *backpacking* menjadi lebih global disalurkan. Multikulturalisme semakin nyata dengan adanya kemauan untuk mempelajari budaya-budaya baru sehingga *backpacker* tidak hanya melakukan perjalanan *traveling* sebagai salah satu cara untuk mengisi waktu luang, namun juga dijadikan semacam peluang untuk menambah wawasan dengan upaya menjadi seorang aktor global.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini fenomena *backpacker* di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya kemunculan biro travel ala *backpacker* di situs-situs jejaring sosial maupun situs semacam <http://www.kaskus.co.id>, kemudian forum-forum *backpacker* seperti www.backpackerindonesia.com, www.trackpacking.com, dan www.indobackpacker.com. Selain itu, saat ini banyak pula bermunculan acara televisi yang menampilkan perjalanan ke tempat-tempat yang menyajikan pemandangan alam menakjubkan yang selama ini tidak banyak diketahui orang. Nama-nama dari acara televisi yang pernah ditayangkan diantaranya yaitu Jelajah, Jejak Petualang, Si Bolang, Mancing Mania, Jalan-jalan Men,

Indonesia Bagus, 100 Hari Keliling Indonesia, dan *My Trip My Adventure*, serta banyak vlogger yang menyajikan konten perjalanan wisata seperti mendaki gunung ataupun mengeksplor tempat-tempat wisata alam.

Banyaknya situs maupun acara televisi yang menyajikan perjalanan wisata membuat kegiatan *backpacking* menjadi bagian dari *lifestyle* masyarakat luas. Disisi lain dikarenakan adanya kebutuhan akan masyarakat dari berbagai usia akan disibukkan dengan bermacam-macam kegiatan serta rutinitas sehari-hari mulai dari belajar hingga bekerja. Di tengah-tengah kesibukan mereka, setiap manusia mempunyai waktu luang untuk menyegarkan jiwa dan raga. Tak dapat dipungkiri, waktu luang juga digunakan setiap orang untuk menemukan hal-hal baru di tempat baru. Setiap orang memanfaatkan waktu luangnya dengan berbagai macam kegiatan. Diantaranya yaitu untuk beristirahat, berolahraga, serta melakukan hobi dan kesenangan masing-masing individu.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan seseorang untuk mengisi waktu luangnya dari sekian banyak jenis kegiatan adalah melakukan kegiatan wisata (*traveling*). Istilah *traveling* ini

memang sudah tidak asing lagi karena kegiatan wisata (*traveling*) tidak hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, akan tetapi kegiatan tersebut sudah mulai berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah pekerjaan bagi sebagian kalangan yang biasa dikenal dengan sebutan *backpacker*. Kegiatan menjelajah daerah-daerah wisata serta alam yang ada di Indonesia hingga mancanegara memang merupakan kegemaran sehari-hari bagi beberapa kelompok masyarakat termasuk mereka (*backpackers*). Kegiatan wisata tidak hanya sekedar sebagai sebuah aktivitas *traveling* yang bertujuan untuk bersenang-senang namun juga untuk mengeksplorasi pengalaman yang mereka dapatkan secara personal, sosial, dan kultural.

Dalam dunia *backpacking* terdapat empat prinsip dasar yang tidak bisa ditawar-tawar oleh seorang *backpacker*. Empat hal tersebut yaitu *independent* (memanfaatkan angkutan umum dan tidak menggunakan jasa tur wisata), *travel light* (membawa barang sedikit mungkin), *educational* (bersifat mendidik), dan yang terakhir *travel cheap* (melakukan perjalanan dengan cara murah). Namun, unsur murah hanya salah satu prinsip saja dalam

backpacking. Murah disini bukan dalam arti murah secara keseluruhan, akan tetapi prinsip ini diartikan sebagai preferensi dalam memilih fasilitas saat melakukan perjalanan. Misalnya, *backpacker* selalu menginap pada tempat akomodasi atau penginapan sederhana dan makan di rumah makan lokal atau warung yang menyediakan makanan dengan harga *relative* terjangkau (Fahrudin: 2011).

Pada umumnya, pelaku *backpacker* didominasi oleh kaum-kaum muda yang masih memiliki tenaga dan mobilitas yang tinggi serta mental yang kuat. Hal tersebut sangat diperlukan karena kegiatan *backpacker* memerlukan tenaga dan waktu ekstra yang mana mereka dapat berpindah-pindah tempat dan mengganti destinasi tujuan sewaktu-waktu. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Locker-Murphy dan Pierce dalam Adkins, bahwa dari segi karakteristik sosio-demografi, para *backpacker* mayoritas masih muda dan dalam kategori usia 15-25 tahun.

Backpacker juga umumnya mampu bertahan dalam kondisi ekstrim dengan tempat peristirahatan maupun penginapan yang sederhana, bahkan tak jarang para *backpacker* beristirahat atau menginap di balai desa, menumpang di

rumah penduduk setempat, maupun di pondokan yang terkesan “seadanya”. Hal yang “menonjol” dan menjadi pembeda antara kegiatan *backpacking* dengan kegiatan wisata lain adalah mereka para pelaku *backpacking* (*backpacker*) sama sekali tidak menggunakan agen perjalanan wisata. Umumnya, mereka merencanakan perjalanan secara mandiri mulai dari bentuk akomodasi dan pemilihan destinasi wisata yang hendak dikunjungi, serta memperkirakan anggaran biaya yang dikeluarkan dengan seminimal mungkin.

Dalam buku yang ditulis oleh Trinity, ia menggambarkan bahwa menjadi seorang *backpacker* merupakan sebuah pengalaman yang sangat menyenangkan. Trinity merupakan seorang *backpacker* asal Indonesia yang sampai saat ini sudah menyambangi lebih dari 85 negara di dunia. Berbekal menjadi seorang *backpacker*, Trinity sudah mampu membagikan kisah perjalan wisata yang telah ia lakukan dengan menulis pengalamannya keliling Indonesia maupun dunia sejak tahun 2005 melalui situs blognya yaitu www.naked-traveler.com, dan mulai menulis buku *traveling* sejak 2007.

Saat ini Trinity merupakan *influencer*, serta penulis blog dan buku

traveling terlaris di Indonesia. Bagi Trinity, *backpacker* merupakan seorang yang cenderung menghindari kemewahan dalam setiap perjalanan wisatanya, serta konsep “*adventure*” adalah yang utama dalam melakukan perjalanan wisata. Bertemu dan bergaul dengan penduduk lokal setempat, menggunakan transportasi lokal, tidur di tempat dan makan makanan yang serba sederhana, serta berbagi kejadian unik dan menarik selama melakukan kegiatan *backpacking* merupakan suatu pengalaman yang bermakna bagi pelaku *backpacker*, sehingga nantinya mereka dapat membagikan aktivitas perjalanan dan destinasi wisata yang mereka kunjungi kepada khalayak luas.

Kehadiran para *backpacker* ini cukup banyak memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif terutama pada lingkungan. Dampak positifnya antara lain adalah meningkatnya pembangunan, meningkatnya perekonomian masyarakat di sekitar daerah wisata, tumbuhnya rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap tempat wisata lokal, membantu mempromosikan tempat wisata yang belum banyak diketahui orang, serta peningkatan hubungan antar pribadi dari berbagai daerah yang berbeda suku dan

agama. Sedangkan dampak negatif dari peningkatan jumlah *backpacker* juga cukup banyak. Salah satunya adalah dampak pada kerusakan lingkungan, terutama kawasan pantai dan gunung. Karena *icon* suatu keindahan yang palik banyak dicari adalah pantai dan juga lereng serta puncak gunung. Para *backpacker* ini biasanya senang mendaki gunung, mencari dan mendatangi tempat-tempat yang tersembunyi atau yang dikenal dengan istilah *hidden paradise*.

Menurut (Handayani dalam Sadewa: 2012) melakukan kegiatan perjalanan *backpacking* di alam terbuka dapat mengembangkan karakter bagi para pelakunya, paling tidak menambah rasa cinta terhadap tanah air karena sering melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok negeri dan mengenal bagian-bagian terdalam dari suatu negeri. Selain itu kegiatan ini dapat menambah pengalaman dan hubungan persaudaraan akan terjalin tanpa membedakan ras, agama, dan antar golongan karena setiap orang yang melakukan perjalanan pasti akan menemukan hal-hal baru termasuk orang-orang dan budaya baru.

Studi mengenai “*Backpacking* Ala Mahasiswa (Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup pada Mahasiswa

Universitas Airlangga Surabaya)” menjelaskan bahwa di era globalisasi saat ini, *traveling* memang sedang naik daun di media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Tidak sedikit orang yang mulai memanfaatkan waktu luangnya hanya untuk *traveling*, khususnya para mahasiswa. Mereka mulai berpikir bagaimana caranya mengumpulkan uang dan merencanakan sebuah perjalanan. Mereka mulai sadar bahwa *traveling* sekarang sudah menjadi semacam gaya hidup.

Di dunia pariwisata pun sudah mulai banyak dikenal dengan berbagai istilah untuk pelaku wisata. Salah satunya ialah *backpacking* atau *backpacker* sebagai subjek. *Backpacking* mulai menjadi sebuah gaya hidup yang telah berkembang cukup pesat di era 2000-an. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari penerbangan bertarif rendah, penginapan dan paket akomodasi dengan biaya yang murah di berbagai belahan dunia, serta kemajuan teknologi dalam berbagai bentuk komunikasi digital sehingga menyebabkan perencanaan dan pelaksanaan *backpacking* lebih mudah.

Banyak sekali manfaat yang didapat dari seorang *backpacker*, salah satunya mereka akan mendapatkan hal-hal baru dari setiap perjalanan yang

dilakukan dan tentunya juga menambah relasi pertemanan. Selain itu penelitian ini juga lebih memfokuskan pada hasil dari suatu kegiatan *backpacking* yang dirasakan oleh *backpacker* setelah melakukan perjalanan, baik itu pengalaman secara personal, sosial, dan kultural.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka fokus utama dari studi ini adalah bagaimana para *backpacker* memaknai pengalaman bepergian mereka secara personal, sosial, dan kultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh para *backpacker*. Dalam studi ini peneliti ingin mengetahui tiga aspek pengalaman *backpackers* diantaranya yaitu secara personal, sosial, dan kultural. Secara personal, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai emosi dan perasaan apa saja yang dirasakan oleh para *backpacker*.

KERANGKA TEORITIK

studi ini menggunakan teori George Herbert Mead dan Herbert Blumer yakni mengenai interaksionisme

simbolik. Interaksionisme simbolik pada dasarnya terpacu pada ide-ide mengenai diri yang berhubungan dengan masyarakat. Namun disisi lain, inti dari pandangan pendekatan ini yaitu individu, dimana individu merupakan komponen yang paling penting dalam konsep sosiologi. Selain itu, individu juga dapat dikatakan sebagai objek yang secara langsung dapat ditelaah serta dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Peneliti yakin bahwa teori ini dapat digunakan sebagai tumpuan untuk mendalami makna *backpacking* yang dirasakan dan didapatkan oleh para *backpacker* baik secara personal, kultural, dan sosial, karena pada umumnya *backpacking* tak lepas dari adanya interaksi antar individu.

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead lahir di South Hadley, satu kota kecil di Massachusetts, pada 27 Februari 1863. Mead dilatih terutama di bidang filsafat dan penerapannya pada psikologi sosial. Selama masa hidupnya, George Herbert Mead lebih diakui ajarannya daripada tulisannya. Kata-katanya memiliki dampak yang kuat terhadap banyak orang yang kemudian

menjadi sosiolog penting pada abad kedua puluh. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswanya, “percakapan adalah mediumnya yang paling baik; tulisannya adalah hal kedua yang buruk” (T. V. Smith, 1931 : 369).

Karir Mead berawal ketika ia menerima suatu gelar sarjana muda dari Oberlin College, tempat ayahnya menjadi seorang profesor pada 1883, dan setelah beberapa tahun bekerja sebagai guru sekolah menengah, surveyor untuk perusahaan kereta api, dan tutor pribadi, Mead memulai studi sarjana di Harvard pada 1887. Setelah beberapa tahun belajar di Harvard dan juga di Universitas Leipzig dan Berlin, Mead diberi kesempatan mengajar di Universitas Michigan pada 1891. Menarik untuk dicatat bahwa Mead tidak pernah menerima gelar sarjana apa pun. Pada 1894, atas undangan John Dewey, dia pindah ke Universitas Chicago dan menetap disana hingga sisa hidupnya (Ritzer, 2012 : 606).

Mead menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya (1982: 27 dalam Ritzer, 2012: 603). Dalam menganalisis tindakan, Mead melangkah paling dekat dengan pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respons. Akan tetapi,

stimulus tidak menimbulkan respons otomatis, yang tidak berpikir dari aktor manusia. Seperti yang dikatakan oleh Mead, “kita memahami stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan atau mandat” (1982: 28 dalam Ritzer, 2012: 603).

Makna dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Individu akan terlebih dulu memilih salah satu atau beberapa diantara stimulus yang tertuju kepadanya. Dengan kalimat lain, stimulus yang datang tidak kemudian langsung ditanggapi begitu saja tanpa proses pemaknaan atau pemikiran terlebih dulu. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Mead terdapat empat tahap tindakan yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian (konsumsi).

Konstruksi Makna Pikiran, Diri, dan Masyarakat

1. Pikiran

Pikiran, didefinisikan Mead sebagai suatu proses bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan

batin dengan diri sendiri, atau disebut dengan suatu fenomena sosial (Franks, 2007). Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian keseluruhan dari proses itu. Satu ciri khas pikiran ialah kemampuan individu untuk membangkitkan respons di dalam dirinya, serta respons komunitas secara keseluruhan. Hal tersebut melekat dalam individu yang dapat disebut sebagai ‘pikiran’. Jika seseorang memiliki respons dalam dirinya, maka dia mempunyai apa yang disebut ‘pikiran’ (Mead, 1934/ 1962: 267).

Selain penjelasan diatas, Mead juga melihat pikiran dengan cara lain yang pragmatik. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah. Dalam realitas kehidupan terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan sosial, dan fungsi pikiranlah berguna untuk memecahkan masalah-masalah itu dan memungkinkan manusia bekerja secara lebih efektif di dalam dunia.

2. Diri

Cara berpikir Mead tertuang dalam karyanya *Mind, Self, dan*

Society. Buku ini merupakan kumpulan bahan kuliah yang diberikan di Universitas Chicago. Menurut teoritikus simbolik terkemuka ini, individu pada prinsipnya merupakan makhluk yang aktif dan sensitif. Dengan demikian, individu bukanlah budak masyarakat. Begitu juga sebaliknya, individu membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuk individu. Pemikiran kedirian, dan masyarakat merupakan realitas yang terjadi secara dialektis. Karya ini menunjukkan alur berpikir Mead yang menyatakan dengan jelas bahwa individu melakukan tindakan dalam pikiran yang bersifat abstrak atau dapat disebut dengan ide yang belum dapat diamati. Pengertian berpikir (*mind*) adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna.

3. Masyarakat

Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus-menerus mendahului pikiran maupun diri. Manfaatnya di dalam membentuk pikiran dan diri menurut Mead yakni, masyarakat

mempunyai peran sentral. Selain itu, bagi Mead; masyarakat masyarakat menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil alih oleh individu di dalam bentuk “diriku”. Oleh karena itu, para individu membawa masyarakat ke sekitarnya untuk memberikan kemampuan melalui kritik diri yang nantinya digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan diri mereka (Ritzer, 2012: 623). Pikiran dan diri didefinisikan suatu *lembaga* sebagai “respons bersama di dalam komunitas” atau “kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas” (1934/1962: 261, 264: lihat juga Mead, 1936: 376, dalam Ritzer, 2012: 623).

Menurut Mead, unsur kunci dalam pencapaian kesadaran diri adalah simbol. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang berada demi yang lain. Efek dari paham ini adalah manusia dapat belajar terus-menerus untuk memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran itu akan membedakan manusia dari pembatasan pengalaman hanya atas apa yang betul-betul dirasakan, dilihat dan didengar. Semua interaksi antar individu manusia kemudian melibatkan suatu pertukaran

simbol. Inti pemikiran Mead dalam interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia memiliki dirinya sendiri, dia mampu menjadi subjek sekaligus menjadi objek bagi dirinya sendiri sehingga dia dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya sendiri.

Uraian Mead tentang pikiran (*mind*) dan diri (*self*) sebagaimana yang telah diuraikan diatas menunjukkan kerumitan konsep Mead tentang kesadaran. Sementara uraiannya tentang masyarakat (*society*) relatif. Masyarakat yang dimaksudkan oleh Mead bukan dalam pengertian makro sebagaimana konsep masyarakat oleh Durkheim dan Marx. Masyarakat dalam pikiran Mead tidak lebih dari semacam organisasi sosial dimana pemikiran (*mind*) dan kedirian (*self*) itu hadir. Inti konsepnya tentang masyarakat terletak pada pola-pola interaksi yang memiliki kesadaran atas makna simbolik yang digunakan. Menurutnya, masyarakat hadir sebelum individu dan proses berpikir muncul dari masyarakat.

Selain George Herbert Mead, Interaksionisme simbolik juga diciptakan oleh Herbert Blumer juga menjadi teori yang digunakan untuk mendukung analisis dalam studi ini. Hal

ini dikarenakan dalam setiap tindakan individu juga dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya melalui interaksi sosial atau lingkungannya.

Herbert Blumer mengemukakan tiga premis yang berkaitan dengan teorinya yakni interkasionisme simbolik yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.(3) Makna – makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu terdapat symbol-simbol yang kemudian dimaknai oleh individu dengan tindakan yang tergantung situasi dan pemahaman mereka yang berkaitan dengan situasi itu. Menurut Blumer, hal ini dikarenakan “aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai dengan situasi dan arah tindakannya”. Oleh karena itu dalam memaknai situasi, tindakan dalam lingkungannya mereka bisa berubah sesuai dengan pemahaman atau interpretasi masing - masing individu. Hal ini, berarti bahwa setiap individu (manusia) merupakan aktor yang sadar dan reflektif, untuk

merancang dan menyatukan objek-objek yang berbeda dan bertindak berdasarkan symbol-simbol yang diciptakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 5) sebagai prosedur penelitian yang nantinya mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, 1989: 3).

Penelitian kualitatif menginginkan data lapangan yang bersifat *rich*, *depth*, dan *complexity* sehingga membutuhkan metode *active listening*, yang berarti mendengarkan dengan sikap yang positif dan menghindari untuk memotong pembicaraan. Peneliti yakin bahwa mendengarkan adalah suatu hal yang lebih baik daripada sekedar bercakap-cakap, sehingga koleksi data yang diperoleh akan lebih banyak. Mendengarkan dengan baik akan memberikan rasa aman dan percaya diri kepada subjek untuk mengekspresikan pendapat mereka (Sparringa, 1997: 62).

Kegiatan *backpacking* dewasa ini

tidak hanya dilakukan untuk sekedar mengisi waktu luang, melakukan hobi, dan kesenangan, tetapi saat ini sudah mulai berkembang menjadi sebuah aktivitas yang mana digunakan sebagai suatu pembelajaran dengan cara memaknai setiap perjalanan yang dilakukan baik secara personal, sosial, dan kultural. Metode ini dirasa tepat karena melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, yang pada akhirnya mampu menggali lebih dalam bagaimana realitas pada proses pemaknaan perjalanan yang dilakukan oleh para *backpacker* di Kota Surabaya.

Landasan dalam mengolah dan menganalisis data adalah dengan memperhatikan (Sparringa, 1997:71-74):

1. *Voices*, yaitu dengan melihat siapa individu yang sedang berbicara dan didengarkan pada saat wawancara. Paling tidak, *voices* ini memiliki tiga dimensi. Yang pertama berangkat dari pengarang, kedua adalah ketika kedirian (*self*) menjadi subjek penelitian, dan yang terakhir adalah presentase *voice*. Peneliti mempunyai wewenang sepenuhnya dalam melakukan penilaian terhadap *voice* yang layak dan yang tidak layak untuk ditampilkan. Hal ini dikarenakan peneliti yang

membangun teori dari data yang telah ada dan peneliti yang benar-benar tahu mengenai koherensi data dengan teori yang dibangun melalui *voice* yang dipilih.

2. Refleksivitas, yaitu dengan cara mengamati hal-hal yang tak terlihat dan segala sesuatu yang tak terdengar dari subjek. Apa yang terlihat oleh fakta tidak selalu merupakan sebuah kebenaran sehingga posisi individu dalam memberikan wacana dapat dilihat dari lingkungan di sekitarnya. Bagaimana individu tersebut dipengaruhi oleh keterwakilannya sebagai anggota kelompok masyarakat.
3. Subjektivitas, yaitu melihat individu secara mendalam dan melihat bahwa setiap individu itu unik dan spesifik sehingga masing-masing individu mempunyai cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman dan pengharapannya. Subjektivitas ini mengedepankan bagaimana individu mampu menciptakan, menginterpretasi, dan membayangkan dunianya sendiri dalam lingkungan dunia yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian tidak semua data

yang didapatkan melalui wawancara maupun observasi dilaporkan, maka data perlu untuk dikurangi. Tentu saja, mengurangi dan menyusun data yang diperoleh merupakan bagian dari seleksi dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dalam studi ini. Prinsip yang digunakan dalam hal ini adalah menjelaskan secara akurat tentang apa yang diteliti (Azaria, 2006). Artinya, peneliti berusaha memberikan laporan yang sebenar-benarnya, prasangka dan kehadiran peneliti tidak akan mengganggu penyajian data.

HASIL TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Pengalaman pertama menjadi *backpacker*: ketagihan

Dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya dari internal individu maupun pengaruh eksternal seperti lingkungan sekitar (keluarga dan teman bermain). Begitu pula dengan kegiatan *backpacking*, para *backpacker* memiliki beragam cerita awal serta tujuan dalam melakukan *backpacking*. Dari ke-enam informan dalam studi ini, cerita awal melakukan *backpacking* dapat dikelompokkan dalam dua garis besar yakni karena faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal bermula dari munculnya keinginan untuk *backpacking* dari diri mereka sendiri.

Tantangan *Backpacker* dalam Melakukan Perjalanan *Backpacking*

Ketika melakukan perjalanan *backpacking* tentu terdapat berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh para informan. Dalam hal ini, peneliti membagi informan ke dalam dua kelompok destinasi yaitu dalam negeri dan luar negeri. Informan yang termasuk ke dalam destinasi dalam negeri diantaranya adalah Rani, Pepi, dan Faiz. Sedangkan informan yang termasuk dalam destinasi luar negeri yaitu Lira, Ason, dan Andi.

Identitas Baru Pasca *Backpacking*

Sebelum dan sesudah melakukan *backpacking* tentunya terdapat perbedaan dalam diri masing-masing informan. Pada pembahasan ini, peneliti membagi informan ke dalam beberapa kelas sosial, yakni kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Dari hasil wawancara peneliti dengan para subjek dalam penelitian ini, *backpacking* banyak memberikan dampak positif bagi para informan. Diantaranya seperti yang dialami oleh

Lira, salah satu informan yang berasal dari kelas sosial atas. Setelah melakukan perjalanan *backpacking*, ia mendapatkan pelajaran tentang kehidupan, ia merasa lebih berpikiran terbuka serta semakin bisa menghargai orang lain. “Yang pertama *kan* kita pasti lebih *open minded* kalau kita udah main-main kemana-mana itu pasti kita lebih *open minded*” (Lira, 2019). Disisi lain, Lira dapat melihat Indonesia dari berbagai wajah, serta lebih mencintai kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia.

Makna Personal: emosi dan perasaan yang terlibat ketika *backpacking*

Backpacker dalam memaknai perjalanan *backpacking* tentu berbeda-beda, ada yang menganggap biasa saja, ada yang menganggap sebagai suatu kegiatan yang umum dilakukan di kalangan anak muda, dan ada juga yang menganggap *backpacking* sebagai suatu perjalanan yang luar biasa yang mana banyak memberikan tantangan-tantangan serta hal baru yang sebelumnya tidak pernah ditemui. Tak sedikit dari pengalaman yang didapatkan, dapat mengubah pandangan mereka terkait dengan interaksi mereka dengan orang lain maupun tempat baru. Dalam hal ini peneliti membagi informan ke dalam

tiga tingkatan kelas sosial, diantaranya yakni kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah.

Emosi serta perasaan yang dirasakan oleh para subjek ketika *backpacking* dalam studi ini sangat bervariasi, mulai dari kelas atas, menengah, dan bawah. Terdapat bermacam-macam ekspresi perasaan mulai dari asik, menarik, senang, ketagihan, bebas, tidak rumit, jatuh cinta, istimewa, nyaman, dan unik. Selain perasaan-perasaan yang menyenangkan, juga terdapat perasaan yang berbanding terbalik seperti sedih, takut, kesal, kaget, bingung, panik, *under pressure*, *blank*, *mental breakdown*, bosan, dan khawatir, yang mana emosi-emosi tersebut dirasakan ketika *backpacking*.

Ketika melakukan *backpacking* para informan memiliki suatu kebebasan sebagai seorang individu. Kebebasan yang dimaksud adalah suatu kebebasan untuk menjadi diri sendiri dengan berbagai perasaan yang dirasakan. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menyebutkan dalam preposisinya bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi

paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Penuturan George Herbert Mead tersebut relevan dengan temuan data yang diperoleh dari lapangan, yakni para subjek dalam penelitian ini, yang berasal dari kelas sosial atas sampai kelas sosial bawah bebas mengutarakan perasaan-perasaan yang dirasakan ketika melakukan kegiatan *backpacking*.

Selain takut, para narasumber juga merasa sedih karena setiap kali pergi *backpacking* salah dua dari mereka harus berdebat terlebih dulu dengan sang Ibu. Namun diluar itu semua terdapat ketertarikan yang dalam pada *backpacking* karena menurut mereka *backpacking* merupakan suatu kegiatan yang asik. Perasaan mereka dapat terkonstruksi dan dapat dilihat dengan apa yang diungkapkan oleh Mead sebagai berikut, manusia dapat belajar terus-menerus untuk memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran itu akan membedakan manusia dari pembatasan pengalaman hanya atas apa yang betul-betul dirasakan, dilihat dan didengar.

Penuturan Mead tersebut juga signifikan dengan temuan data yang diperoleh dari lapangan yakni para subjek dalam penelitian ini memiliki pemikiran yang berbeda-beda terhadap

sebuah hal meskipun yang dialami sama, karena pada dasarnya manusia mempunyai masing-masing perspektif akan segala hal yang didapatkan dari inderanya.

Makna Sosial: perubahan pandangan, sikap, dan nilai sosial

Backpacking dapat mengubah sebagian pandangan subjek dalam penelitian ini, yang mana tak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksi dengan orang lain, tempat baru, dan juga tantangan-tantangan yang dihadapi ketika *backpacking*. Selain mengubah pandangan suatu individu, *backpacking* juga mendukung untuk mendalami nilai-nilai sosial serta memunculkan adanya perspektif baru ketika seseorang dihadapkan dengan suatu masalah. Masalah yang dimaksudkan disini yaitu mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh para informan ketika sedang melakukan *backpacking*.

Pengalaman bepergian menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai sosial ketika *backpacking* dan bertemu dengan orang baru.

Berdasarkan cuplikan pernyataan dari narasumber dalam studi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang

backpacker harus menghilangkan rasa gengsi karena ketika *backpacking* bukan hanya sekedar hal baik saja yang akan terjadi, namun besar kemungkinan hal terburuk pun juga akan terjadi. Dengan demikian kita harus ramah kepada orang baru, mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi baru. Selain itu pengalaman-pengalaman yang didapatkan ketika *backpacking* dapat mengubah sebagian pandangan, memunculkan suatu perspektif baru yang disebabkan karena adanya interaksi dengan orang baru. Seperti yang dialami oleh salah satu narasumber bahwa setelah melakukan perjalanan *backpacking* ia seperti terlahir kembali. Semua subjek dalam studi ini menyadari pentingnya multikulturalisme setelah melakukan perjalanan *backpacking*. Mereka semakin memahami ragam kehidupan atau kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keberagaman yang terkait dengan nilai-nilai serta kebiasaan yang dianut oleh mereka.

Berbagai makna sosial yang dihasilkan oleh para *backpacker* sejalan dengan teoritikus simbolik terkemuka yakni Mead, individu pada prinsipnya merupakan makhluk yang aktif dan sensitif. Dengan demikian, individu

bukanlah budak masyarakat. Begitu juga sebaliknya, individu membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuk individu. Pemikiran kedirian, dan masyarakat merupakan realitas yang terjadi secara dialektis. Karya ini menunjukkan alur berpikir Mead yang menyatakan dengan jelas bahwa individu melakukan tindakan dalam pikiran yang bersifat abstrak atau dapat disebut dengan ide yang belum dapat diamati. Pengertian berpikir (*mind*) adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna.

Makna Kultural

Selain menghasilkan makna secara personal dan sosial subjek dalam penelitian ini dapat memaknai pengalaman perjalanan mereka secara kultural. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan sangat bermacam-macam, namun ada juga yang memiliki pendapat yang tak jauh berbeda. Semua pendapat yang dikemukakan oleh informan dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang berasal dari kalangan atas. Ketika melakukan

backpacking ia merasa menghasilkan suatu kesadaran baru mengenai identitas diri, yang mana bukan hanya orang-orang Barat yang dianggap bule namun orang Jawa juga dianggap sebagai bule oleh orang-orang Timur. Disisi lain juga mendapatkan pemahaman ketika beradaptasi dengan kultur baru.

Para informan mengakui bahwa setelah mereka melakukan *backpacking* ke beberapa daerah, dia semakin menyadari bahwa multikulturalisme benar-benar nyata. Budaya-budaya yang mereka temui ketika *backpacking* sangat berbeda dengan budaya asalnya. Salah satu contoh ketika salah satu dari mereka *backpacking* ke Lombok, percakapan komunikasi sehari-hari harus menggunakan nada suara yang lantang. Jika berbicara dengan nada yang lirih, besar kemungkinan tidak akan menerima respon dari masyarakat Lombok yang dijadikan sebagai lawan bicara. Peristiwa tersebut sebagai salah satu contoh adanya perbedaan budaya dan kebiasaan pada masing-masing daerah. Informan sebagai seorang *backpacker* menyadari bahwa semakin sering individu melakukan kegiatan *backpacking*, maka semakin sering pula ia bertemu dengan budaya-budaya baru yang dapat dijadikan sebagai

pengetahuan.

Disisi lain, ada juga yang memaknai pengalaman kultural sebagai suatu hal yang lebih mirip dengan perilaku. Salah satu informan memaparkan hal tersebut berdasarkan peristiwa yang ia amati selama *backpacking* ke Bali. ia menyatakan bahwa budaya yang ada di Bali lebih mirip seperti perilaku yang melekat pada masyarakat. Selain itu, kita juga dapat melihat dari sisi *spirituality*. *Spirituality* yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Bali sangat kuat. Terlepas dari agama, hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Bali terpengaruh oleh budaya. Misalnya yoga, meditasi, dan yang lainnya merupakan hasil dari kekuatan spiritual yang kemudian dijadikan sebagai sebuah budaya atau kebiasaan oleh masyarakat.

Dalam multikulturalisme kita harus menghargai setiap pandangan yang dimiliki oleh orang lain. Seperti yang diungkap oleh salah satu informan bahwa kita tidak dapat memaksakan orang lain untuk satu frekuensi dengan kita. Ketika *backpacking* dan bertemu dengan orang-orang baru yang berasal dari daerah bahkan negara yang berbeda, tentulah terdapat budaya yang beragam pula. Hal tersebut dapat dijadikan

sebagai pengetahuan bagi para *backpacking* agar peka terhadap adanya multikulturalisme yang ada dalam peristiwa tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Mead, unsur kunci dalam pencapaian kesadaran diri adalah simbol. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang berada demi yang lain. Efek dari paham ini adalah manusia dapat belajar terus-menerus untuk memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran itu akan membedakan manusia dari pembatasan pengalaman hanya atas apa yang betul-betul dirasakan, dilihat dan didengar. Semua interaksi antar individu manusia kemudian melibatkan suatu pertukaran simbol. Inti pemikiran Mead dalam interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia memiliki dirinya sendiri, dia mampu menjadi subjek sekaligus menjadi objek bagi dirinya sendiri sehingga dia dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Berbagai pengalaman yang dimiliki oleh para *backpacker* hingga dapat membuat berbagai perubahan pada dirinya termasuk multikulturalisme dan kepekaan terhadap permasalahan sosial, merupakan suatu hasil dari adanya pertukaran symbol yang didapatkan ketika berada di tempat tujuan.

Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus-menerus mendahului pikiran maupun diri. Manfaatnya di dalam membentuk pikiran dan diri menurut Mead yakni, masyarakat mempunyai peran sentral. Selain itu, bagi Mead; masyarakat masyarakat menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil alih oleh individu di dalam bentuk “diriku”. Oleh karena itu, para individu membawa masyarakat ke sekitarnya untuk memberikan kemampuan melalui kritik diri yang nantinya digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan diri mereka (Ritzer, 2012: 623). Pikiran dan diri didefinisikan suatu *lembaga* sebagai “respons bersama di dalam komunitas” atau “kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas” (1934/ 1962: 261, 264: lihat juga Mead, 1936: 376, dalam Ritzer, 2012: 623). Sebagaimana makna yang dihasilkan oleh para *backpacker* merupakan hasil dari adanya pertukaran symbol selama melakukan *backpacking*. Makna secara cultural dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni *backpacker* dalam negeri memaknai *backpacking* sebagai tempat untuk belajar budaya, bahasa serta kebiasaan masyarakat sekitar dan dengan

backpacking dapat meningkatkan kesadaran multikulturalisme. *Backpacker* luar negeri (Jepang) memberikan pembelajaran tentang budaya masyarakat Jepang yang rapi dan terstruktur seperti menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat sampah serta budaya tepat waktu (*ontime*) yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Secara umum, skripsi ini menyimpulkan bahwa pengalaman saat melakukan *backpacking* dapat mengubah pandangan dari para *backpacker*. Berikut merupakan makna personal, sosial, dan kultural yang dihasilkan oleh para *backpacker* setelah melakukan *backpacking*. **Pertama**, Studi ini menemukan bahwa pengalaman *backpacking* secara personal melibatkan berbagai ragam sensasi, emosi, yang berelemenkan perasaan senang, perasaan bebas, perasaan nyaman, dan berkembangnya sikap-sikap positif tentang dunia di sekitarnya yang selama ini cenderung mereka abaikan atau kurang mereka hargai. Selain itu, sebagian dari mereka bahkan menemukan cintanya dalam perjalanan. Andi, Ason, Faiz, Lira, Pepi, dan Rani

mengartikan *backpacking* sebagai perjalanan yang menarik dan tidak rumit sehingga menimbulkan rasa ketagihan untuk mengulangi (merencanakan) perjalanan selanjutnya.

Namun, dibalik itu semua juga terdapat berbagai macam emosi yang berelemenkan perasaan khawatir jika perjalanan *backpacking* tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah direncanakan. Selain itu, ada juga perasaan tertekan karena tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarga untuk mengeksplorasi keinginan dengan cara *backpacking*. Dari hal tersebut maka timbulah perasaan sedih, perasaan takut, sampai kepada perasaan panik ketika sedang *backpacking*. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa makna personal yang dihasilkan dari kegiatan *backpacking* dapat dikelompokkan menjadi empat yakni (1) *backpacker* adalah Hobi, (2) *backpacker* adalah mencari pengalaman, (3) *backpacker* adalah menemukan cinta, (4) *backpacker* adalah pembelajaran hidup dan pelarian masalah.

Kedua, Pengalaman *backpacking* secara sosial mengubah sebagian pandangan yang disebabkan oleh karena interaksi dengan orang baru. Pengalaman *backpacking* secara sosial

dimaknai sebagai suatu hal yang dapat mengubah sebagian pandangan atau dalam kata lain mereka memiliki pandangan bahwa penduduk asli destinasi wisata sangat ramah dan peduli dengan orang asing, sehingga hal tersebut mengubah nilai-nilai sosial yang ada pada dirinya. Seperti yang awalnya tidak berpikiran terbuka, namun setelah melakukan *backpacking* mereka terlahir kembali menjadi seseorang yang berpikiran terbuka, mendengarkan pendapat orang lain tanpa prasangka. Kemudian menyadari bahwa tidak boleh hanya menilai seseorang dari penampakan luarnya saja karena hal tersebut akan melahirkan sikap *stereotipe*.

Dapat disebutkan bahwa makna *backpacker* secara sosial dapat dikelompokkan menjadi (1) *backpacker* sebagai momen untuk belajar cara bersosialisasi dengan orang baru yang berbeda suku, agama nmaupun budaya, (2) *backpacker* merupakan momen untuk memunculkan kesadaran dan meningkatkan jiwa sosial, (3) *backpacker* dapat menambah jiwa nasionalis, (4) *backpacker* adalah momen untuk belajar memahami masyarakat sekitar, (5) *backpacker* dapat mengubah pandangan yang penuh

dengan stereotipe menjadi lebih positif, (6) *backpacker* sebagai momen untuk melakukan kegiatan sosial.

Ketiga, Pengalaman *backpacking* secara kultural menghasilkan suatu kesadaran baru mengenai identitas diri, menghasilkan kesadaran tentang multikulturalisme; yakni kesadaran tentang keberagaman, kemajemukan kultural yang menghasilkan berkembangnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang dibawa oleh budaya masing-masing sehingga dapat merepresentasikan menjadi warga dunia atau dalam studi ini disebut sebagai aktor global. Terlihat jelas bahwa terdapat kesadaran tentang hidup bersama dalam planet yang sama dan nasib yang sama (*one planet, one fate*) yang menerobos batas identitas, etnik, agama, ras, dan *nationality* yang

menghasilkan *global citizen*.

SARAN

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari adanya celah yang harus disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Terlebih saat ini kegiatan *backpacking* berkembang pesat, sehingga akan banyak memberikan dampak baik secara ekonomi, social dan budaya. Oleh karena itu sangat perlu kiranya dilakukan studi lanjutan terkait *backpacking* seperti, dampak social ekonomi adanya perkembangan *backpacking*, ataupun mengenai kehidupan seorang *backpacking*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan metode, teori, maupun setting sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

JURNALS1SOSIOLOGIUNIVERSITASAIRLANGGA|21

Jurnal

- Adkins, Barbara A. and Grant, Eryn L. (2007). *Backpackers as a community of strangers: the interaction order of an online backpacker notice board*. *Qualitative Sociology Review* 3(2).
- Fansuri, Hamzah. (2012). *Globalisasi, Postmodernisme, dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, No.1.
- Paris C Morris, Musa Ghazali, and Thirumoorthi T. (2015). *A comparison between Asian and Australasia backpackers using cultural consensus analysis*. *Current Issues in Tourism*, 18:2, 175-195. DOI:10.1080/13683500.2014.920771
- Peter, A. (1997). Schneider Source: *Journal of Marketing*, Vol. 61, No. 4 (Oct., 1997), pp. 96-97. Published by: American Marketing Association.
- Richards, G. and Wilson J. (Eds). (2004). *The global nomad: Backpacker travel in theory and practice*. Channel View Publications.
- Rogerson, Christian M. 2007. *The Challenges of Developing Backpacker Tourism in South Africa: an enterprise perspective*. *Development Southern Africa*, 24:3, 425-444.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Aji, C Permata. 2015. *Perilaku Penemuan Informasi Kelompok Backpacker (Pelancong Mandiri) di Surabaya*. Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Azaria, Sally. 2005-2006. *Menjadi Seorang China : Sebuah Studi Interpretivis-Konstruktivis tentang Identitas*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Indiarto, I. 2006. *Pengorganisasian Kegiatan Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya: Sebuah Studi tentang Dualitas Struktur dan Keagenan dalam Perspektif Teori Strukturasi*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Jusuf, 2004. *Reserse Dan Penyidikan Kasus Kriminial, Prosedur, Implementasi Dan Interpretasi*. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Nugraha, A Aditya. 2011. *Cross Cultural Adaptation Backpackers Asing Dalam Berkomunikasi Dengan Warga Lokal Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pakan, S Pitor. 2013. *Backpacking dan Backpacker di Indonesia (Studi mengenai Gaya*

Hidup dan Budaya Massa). Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Rahmawati, R Almira. 2013. *Backpacking Ala Mahasiswa (Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Pada Mahasiswa Airlangga Surabaya)*. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.

Sparringa, T Daniel. 1997. *Discourse, Democracy And Intellectuals In New Order Indonesia. A Qualitative Sociological Study*. Tesis, University of South Australia.